

BAB V

PENUTUP

V.1 Kesimpulan

- a. Proporsi responden yang memiliki tingkat *safety behavior* kurang baik sebesar 54,1% (60 responden), sedangkan 45,9% (51 responden) memiliki tingkat *safety behavior* yang baik.
- b. Proporsi responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa sebesar 17,1% berusia kurang dari 30 tahun, 38,7% berusia 30–40 tahun, dan 44,1% berusia lebih dari 40 tahun. Berdasarkan masa kerja, sebesar 41,4% responden memiliki masa kerja ≤ 5 tahun, sedangkan 58,6% memiliki masa kerja > 5 tahun. Selain itu, berdasarkan jam kerja, sebesar 23,4% responden bekerja ≤ 8 jam per hari, sementara 76,6% responden memiliki jam kerja > 8 jam per hari.
- c. Proporsi responden berdasarkan dimensi kepribadian menunjukkan bahwa sebesar 65,8% memiliki tingkat *neuroticism* rendah dan 34,2% memiliki *neuroticism* tinggi. Pada dimensi *extraversion*, sebesar 65,8% responden berada pada kategori rendah dan 34,2% berada pada kategori tinggi. Selanjutnya, pada dimensi *openness*, sebesar 53,2% responden memiliki tingkat *openness* rendah, sedangkan 46,8% memiliki tingkat *openness* tinggi. Pada dimensi *agreeableness*, sebesar 64,0% responden berada pada kategori rendah dan 36,0% berada pada kategori tinggi. Sementara itu, pada dimensi *conscientiousness*, sebesar 56,8% responden memiliki tingkat *conscientiousness* rendah dan 43,2% memiliki tingkat *conscientiousness* tinggi.
- d. Variabel yang memiliki hubungan dengan *safety behavior* antara lain usia, *neuroticism*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *conscientiousness* karena memiliki p value $\leq 0,05$
- e. Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa dari seluruh variabel yang diteliti, dimensi kepribadian *conscientiousness* dan *neuroticism*

merupakan faktor yang paling dominan memengaruhi *safety behavior* pada pekerja di PT X tahun 2025. Responden dengan tingkat *conscientiousness* rendah memiliki risiko 3,693 kali lebih besar untuk melakukan perilaku kerja tidak aman dibandingkan responden dengan *conscientiousness* tinggi (95% CI: 1,320–10,329), sedangkan responden dengan tingkat *neuroticism* tinggi memiliki risiko 3,420 kali lebih besar untuk melakukan perilaku kerja tidak aman dibandingkan responden dengan *neuroticism* rendah (95% CI: 1,238–9,449).

V.2 Saran

V.2.1 Bagi Responden

- a. Pekerja diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pengendalian diri dalam bekerja dengan mengelola stres dan emosi secara positif, antara lain dengan menghindari bekerja dalam kondisi emosi tidak stabil, memanfaatkan waktu istirahat secara optimal, serta membangun hubungan kerja yang harmonis dengan rekan kerja guna meminimalkan terjadinya perilaku kerja tidak aman.
- b. Membiasakan perilaku kerja yang terstruktur, disiplin, dan teliti dengan selalu mematuhi SOP, mematuhi *Life Saving Rules*, serta menggunakan APD sesuai jenis pekerjaan dengan konsisten.
- c. Aktif mengikuti pelatihan K3, *training*, atau *safety briefing* yang diadakan oleh perusahaan.
- d. Merancang dan menerapkan sistem izin kerja aman atau *permit to work* sebelum memulai pekerjaan, yang disesuaikan dengan jenis pekerjaan dan waktu pelaksanaannya.

V.2.2 Bagi Perusahaan

- a. Melakukan skrining kepribadian sederhana berbasis K3 pada proses rekrutmen dan penempatan kerja.
- b. Mengembangkan program pembinaan perilaku kerja aman serta mengaktifkan kembali program yang pernah berjalan namun sempat

terhenti, seperti *demo room* kondisi bahaya di lingkungan kerja yang disesuaikan dengan jenis pekerjaan.

- c. Melakukan evaluasi dan pengawasan secara berkala (satu bulan sekali) di setiap wilayah kerja, serta memberikan contoh langsung dari atasan terkait penerapan perilaku kerja aman.
- d. Memberikan reward bagi pekerja yang mampu mengelola kepribadiannya dengan baik sehingga tidak memicu terjadinya perilaku tidak aman, serta memberikan punishment bagi pekerja yang bekerja tidak sesuai dengan SOP.

V.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Menambahkan variabel yang belum diteliti, seperti pengalaman kerja, lingkungan fisik, pencahayaan, temperatur, serta kelelahan kerja.
- b. Melakukan penelitian pada jenis industri lain, seperti konstruksi pembangunan gedung agar dapat diketahui perbedaan hasil penelitian pada industri migas dengan industri konstruksi.
- c. Melakukan penelitian dengan desain studi longitudinal untuk menilai perubahan safety behavior pekerja.